

BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI DUNIA *CYBER*: MANFAAT DAN TANTANGAN

Hj. DJASMINAR ANWAR

Fakultas Sastra Universitas Pamulang (UNPAM)

djasminar@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi informasi di era digital sangat cepat memudahkan dalam penyebaran informasi di dunia, termasuk di Indonesia melalui media internet. Komunikasi Berperantarakan Komputer Internet (KBKI) di dunia *cyber* mendorong masyarakat dari cara hidup wawasan nasional ke wawasan yang lebih luas yaitu global yang tentunya banyak membawa perubahan. Berbicara teknologi informasi komunikasi, digitalisasi, dan internet adalah tiga hal yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Perkembangan internet di Indonesia, pada berbagai media menimbulkan berbagai varian, misalnya pemakaian bahasa Indonesia melalui *twitter*, *facebook*, *blog*, *e-mail*, dan artikel-artikel dalam jurnal *online* bahasa dan sastra Indonesia. Masyarakat diharapkan cermat menyikapi berbagai fenomena penggunaan bahasa Indonesia dan penulisan karya sastra di ruang siber yang tentunya ada efek negatif terhadap para pengguna bahasa Indonesia. Disamping itu juga banyak manfaat yang di dapat sebagai hal positif dalam berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan memperluas ilmu pengetahuan. Makalah ini membahas dan memberikan contoh tentang penggunaan bahasa Indonesia dan penulisan karya sastra Indonesia di dunia *cyber*.

Kata kunci: Dunia *cyber*, Sastra *cyber*, Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi bangsa Indonesia dan juga sebagai bahasa pemersatu karena Negara Indonesia ini terdiri dari berbagai suku dan etnis, telah diikrarkan sejak Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Sebagai bahasa resmi nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai jati diri bangsa, serta sarana pengembangan dalam memperluas ilmu pengetahuan, seni, teknologi, dan bahasa media massa. Bahasa Indonesia mulai diajarkan di sekolah-sekolah: mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan bahkan masih diajarkan di tahun pertama di universitas. Dengan diajarkannya bahasa Indonesia di tingkat

sekolah-sekolah dan universitas di kepulauan manapun menjadikan seluruh masyarakat Indonesia dapat berkomunikasi dan melakukan interaksi social. Sekelompok orang dalam jumlah yang banyaknya relatif, sebangsa, seketurunan, sewilayah tempat tinggal, atau yang mempunyai kepentingan social yang sama dinamakan masyarakat (Chaer, 2007:59) yang terjadi mulai dari tahun 1990, masyarakat Indonesia tidak menyadari bahwa bahasa Indonesia mulai terabaikan karena mulai masuknya jaringan internet ke Indonesia.

Akses internet merupakan kebutuhan bagi masyarakat Indonesia, baik di bidang pendidikan, bisnis, seni budaya, bahasa dan sastra. Seseorang dianggap kurang berpendidikan jika tidak mampu mengoperasikan computer atau menggunakan dan mengenal internet dengan baik. Dunia digital atau *cyber* telah merubah dunia anak-anak secara dramatis, cara cerita-cerita dibagikan, dan cara realita disajikan. Para orang tua menghadapi kenyataan bahwa anak-anak mulai dapat menggunakan *tablets* dan *apps* dengan hebat sehingga lupa makan dan belajar, hal ini tentu berdampak negatif pada anak. Pertanyaannya sekarang, apakah informasi berita-berita yang disebarluaskan melalui media social itu baik dan berguna. Media berada ditengah realitas kehidupan masyarakat yang beragam kebutuhannya (Sobur, 2012). Oleh karenanya, media sebaiknya ditulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam kontek penggunaan bahasa Indonesia, apakah individu-individu yang menyebarkan informasi, berita-berita, dan termasuk ilmu pengetahuan dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baku atau sempurna. Kalimat sempurna adalah kalimat yang mencakup kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk (Tarigan, 2009:14). Komunikasi Berperantaran Komputer Internet (KBKI) cenderung banyak melakukan pelanggaran yaitu tidak mengikuti aturan tata tulis dan tata bahasa baku. Hal ini bisa jadi karena penulisannya dilakukan terburu-buru supaya segera *online*. Disamping itu penggunaan bahasa Indonesia di dunia *cyber* banyak memuat akronim, symbol emosikon dengan kalimat singkat. Penggunaan symbol emosikon dianggap lebih efektif untuk mengungkapkan perasaan, baik kegembiraan, kesedihan, dan lain sebagainya.

Dengan kehadiran internet di era digital, dimana bahasa Indonesia tidak lepas dengan ilmu sastra, dalam hal ini lahirlah genre sastra baru dimana individu-individu bebas memberikan luapan perasaannya dan pikiran-pikiran baik berupa karya maupun tanggapan-tanggapan secara digital dengan istilah sastra *cyber*. Sastra *cyber* ada yang mengatakan kualitasnya sangat kurang, karena tidak memberikan kemajuan yang berarti dalam Khasanah Kesusastraan Indonesia. Banyak juga kalangan menyambut sastra *ciber* dengan positif karena banyak hal baru yang dapat dilakukan penulis. Berbagai penulisan sastra seperti puisi sering muncul di era milenial melalui media *facebook* dan *blog*. Pada era digital ini semua orang menulis mengungkapkan isi hati, perasaan, dan pikiran-pikirannya, dan dapat dengan mudah mempublikasikannya. Melalui sastra *cyber* dengan memanfaatkan media *facebook* dan *blog* orang dapat

bercerita dalam tulisan sehingga dapat menghasilkan karya sastra. Dengan kreativitas menuangkan bahasa hati, misalnya puisi ditulis bukan semata untuk pribadi penulisnya sendiri, melainkan ditulis buat siapa saja yang membacanya. Karya sastra di dunia *cyber* disajikan di *www*, dan juga pada *hard drive* (Viires, 2005). Makalah ini membahas dan juga memberikan contoh-contoh manfaat penggunaan bahasa Indonesia dan sastra Indonesia bagi masyarakat dan tantangan apa yang harus dihadapi dan diatasi dalam penyebarannya di era informasi berbasis teknologi digital ini.

PEMBAHASAN

Berkat internet kita dapat mencari informasi apa saja yang diinginkan, tinggal membuka koneksi internet kita dan masuk ke mesin pencari *google* atau sejenisnya, kemudian masukkan kata kunci (misalnya frasa manfaat sastra *cyber*), maka bermunculanlah beragam informasi yang berkaitan dengan sastra *cyber* mulai dari *web*, situs-situs, dan artikel-artikel tentang bahasa atau sastra *cyber*. Informasi, artikel, dan data yang diinginkan pada umumnya asli dan bermanfaat. Contohnya, kita ingin mengetahui tentang teman-teman kita di *wall facebook*, dan tanpa disadari kita dapat melihat cara teman-teman kita menulis dan berkomunikasi tentu ada yang memakai bahasa Indonesia yang baku sebagian dan tentu pula lebih banyak menggunakan bahasa emotif. Masalah penggunaan seperti ini tidak perlu dirisaukan, karena tidak ada juga aturannya tentang penggunaan bahasa di *wall facebook*, yang penting siapapun dapat membedakan tentang bahasa yang menyimpang dari tata bahasa baku atau dengan istilah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Komunikasi melalui media social online kegunaannya adalah memudahkan orang berbagi informasi, bercerita, dan boleh juga dikatakan ada yang mengekspresikan perasaannya, sehingga dapat juga dikatakan sebagai ajang silaturahmi. Hal ini adalah merupakan kenyataan bahwa berkomunikasi melalui media online dapat merupakan hiburan juga disamping sumber informasi lainnya. Melalui media *facebook*, misalnya, siapa saja teman kita, baik yang lama ataupun yang baru dapat memberikan komentar tentang apa yang kita tulis atau kita bagi. Sementara, (Wildan, 2017) mengatakan berbagai isu dimajukan keruang *facebook*, dari yang bersifat remeh-remeh hingga pembicaraan eksklusif. Pengalaman saya, saya sering memakai bahasa Indonesia yang baku di media online, tetapi orang yang membacanya memberikan komentar dengan bahasa yang ringkas dan sering memakai bahasa emotif. Bagi saya hal ini tidak masalah, asalkan bahasanya sopan dan adanya etika dalam berkomunikasi. Berkomunikasi di media online pada masyarakat dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Dapat dikatakan bahwa manusia selalu berkomunikasi sehari-hari (Nasrullah, 2015). Komunikasi yang terjadi di abad ke 20 dan menuju abad ke

21 ini terjadi baik sehari-hari *face to face* dan juga di media sosial yang sangat signifikan perkembangannya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat tidak hanya mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia tetapi juga banyak berpengaruh dalam penulisan dan bentuk karya sastra di era *cyber*. Perkembangan sastra suka atau tidak menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat yang bergerak kearah zaman yang lebih modern. Hal ini menimbulkan gairah karena terbukanya informasi secara luas dan dapat di akses dimanapun termasuk dengan menggunakan *handphone*. Media sosial sebagai media publikasi dan sarana mengekspresikan diri bagi masyarakat yang tertarik untuk menulis sehingga hasil tulisannya menjadi karya sastra *cyber*. Karya sastra yang bermedia bahasa mampu menampung rasa dan perasaan seni penulis yang dapat menembus pemisah antar manusia dan karya sastra itu sendiri dalam seni berkomunikasi. Sastra *ciber* telah membawa masyarakat ke dinamika komunikasi. Komunikasi menurut (Ratna, 2007) dapat dilakukan melalui interaksi social, aktivitas bahasa, dan penggunaan teknologi.

Perkembangan sastra *ciber* di Indonesia dimulai dengan peluncuran buku antologi puisi *cyber* dengan judul *Graffiti Gratitude* yang terbit atas kerjasama Yayasan Multimedia Sastra (YMS), dengan penerbit Angkasa Bandung. Buku ini membawa kepada perdebatan para penulis atau yang mengaku diri mereka sastrawan yang karya sastranya dipublikasikan melalui media cetak. Mereka berpendapat bahwa puisi yang ditulis melalui media *cyber* tidak bermutu karena terlalu bebas menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga Ahmadun Yosi Herfanda (2004) menilai bahwa puisi-puisi yang ditulis di media *cyber* adalah merupakan “tong sampah”. Ada juga yang menyanggah bahwa sastra *cyber* melahirkan sastrawan *cyber* yang diciptakan dunia digital (Situmorang, 2004). Semua orang akan lebih kreatif apabila punya kesempatan menuangkan ide, perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran yang erat hubungannya dengan peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman sehari-hari dengan budaya, dimana budaya akan berkembang juga sesuai zaman yang sudah berubah. Dimana tempatnya, adalah di sastra *cyber*.

MANFAAT PENGGUNAAN RUANG *CYBER*

Penggunaan media sosial (*facebook*) sebagai ruang publik dapat dimanfaatkan masyarakat bahasa (*Speech Community*) sebagai sarana informasi dalam bersosialisasi yang merupakan kebutuhan masyarakat sehari-hari, pada interaksi yang ada di ruang *facebook* sebagai berikut:

1. Interaksi antara individu, misalnya membagi informasi tentang tempat-tempat yang menarik untuk dikunjungi pada waktu libur, menceritakan tentang kesuksesan & berita

yang menyedihkan, berkomentar dengan bebas yang dapat menyenangkan, dan semua informasinya dapat dibaca semua orang yang ada diruang *facebook* yang membagi informasi. Biasanya lebih sering dilengkapi dengan foto-foto. Interaksi sosial antar individu diruang *facebook* seperti ini, dapat membuat orang rileks (menghindari dari penyaki jantung). Undangan-undangan dapat disampaikan diruang *facebook*, seperti acara *re-union* (reuni) dan lain-lainnya, tanpa diantar kerumah atau melalui pos.

2. Interaksi dalam penulisan karya sastra puisi *facebook* misalnya puisi yang berjudul dibawah ini akan dikomentari siapa saja yang tertarik akan pesona yang ditulis.

KUMPULAN PUISI CINTA RINDU SEDIH (11 May 2013)

Satu Cinta

Buatlah dirimu berharga
dalam satu cinta
setelah satu nama

yang bisa membuat kau bahagia
Berikan cinta yang tulus
orang yang kau sayangi
kau tidak perlu sibuk
terbarkan pesonamu

Dalam kerumunan
karena hatimu tulus
hanya perlu satu cinta
aku bukan mutiara yang indah

Aku bukan bunga
Yang selalu menyegarkan
Aku bukan malaikat
Yang selalu menjagamu

Tapi...!!

Aku ingin menjadi seseorang
Yang selalu ada dalam hatimu

<https://www.facebook.com/pages/category/kumpulan-puisi-cinta-rindu-sedih-283936968288727>)

Berdasarkan kutipan diatas, pembaca dapat terbawa perasaannya sehingga dapat menikmati pesan yang disampaikan penulis. Kalau dilihat dari tata bahasanya cenderung sempurna, dan puisi *facebook* ini terdiri dari unsur-unsur yang dapat memenuhi criteria sebuah karya sastra dengan adanya judul, diksi, bunyi, dan bahasa kiasan. Banyak pemilik akun yang meluangkan waktunya untuk menulis puisi, ada yang berupa penggalan dan ada juga yang utuh seperti puisi satu cinta ini. Puisi satu cinta ini ditulis dengan penuh perasaan dan pikiran. Puisi ini cukup indah karena adanya pengulangan bunyi. Dengan membaca puisi tentang cinta ini, orang akan terinspirasi untuk menulis puisi di akun lain dengan memakai bahasa yang masih umum menggunakan kosa kata sehari-hari. Seperti puisi yang bermakna perjuangan dan keagamaan yang ada kaitannya dengan fakta yang kita alami pada kutipan berikut ini:

Pemuda Hijrah Jakarta (28 Nopember, 2017)

“DOA UNTUK JOGYA”

Ya Allah

Kami memohon, lindungilah saudara-saudara kami yang terkena musibah di negeri ini, kuatkanlah bathin mereka, kuatkan iman dan islam mereka, semoga saudara kami diberi ketabahan dalam menghadapi cobaan ini dan semoga selalu ada dalam rahmatmu.

Ya Allah

Kuatkan juga saudara-saudara kami yang dengan sukarela mengorbankan tenaga dan harta untuk saudara-saudara kami yang terkena bencana, kuatkan mereka, sehatkan mereka, balaslah mereka dengan anugerah-Mu ya Allah

Ya Allah berilah pertolongan-Mu, Ya Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang Karena Engkaulah sebaik-baik Pemberi Pertolongan

Amin ya Allah Ya Rabbal ‘alamin

<https://www.facebook.com/pages/book/kumpulan-puisi-karya-sendiri-18632200965964747>)

Dari kutipan puisi ini, pernyataan perasaan masih terkesan datar karena pemilihan diksi yang mengalir masih dalam tahap normal. Disamping itu pesan dari puisi perjuangan dan keagamaan ini dapat

mengingatkan pembaca untuk selalu berdoa dan mengingat Allah dalam menghadapi cobaan hidup. Dengan adanya cobaan dari Allah, berarti Allah sayang dan kasih kepada kita dan dengan berdoa membuat manusia dekat kepada sang pencipta yaitu Allah yang maha segala-galanya. Kalau dilihat dari penggunaan bahasa penulis, tata bahasa dan kalimatnya sangat sempurna. Banyak pelajaran yang dapat diambil dari puisi perjuangan dan keagamaan ini.

Penggunaan *blog* adalah merupakan ruang baru untuk mempublikasikan karya sastra secara gratis tanpa dipungut biaya. Siapa saja yang suka dan rajin menulis dengan topik apa saja dapat dibaca siapa saja yang mempunyai akses internet tidak hanya di Indonesia, tapi secara global. Tulisan yang dimuat dalam *blog* dari pengalaman saya banyak berkembang dengan hal-hal yang baru. Penulisan karya sastra di internet dalam *blog* sering dikenal dengan istilah jurnal *online*. Kalau kita sering mengakses tulisan para professional tentang bahasa dan sastra Indonesia misalnya, tentu tulisannya berkualitas dan dapat memberikan contoh tentang penggunaan pemakaian bahasa Indonesia yang baik. Sebaliknya, kalau penulisnya tidak terkenal, baik isi dan tulisannya, belum tentu berkualitas. Yang ditulis seorang Eka Kurniawan seorang sastrawan Indonesia tentu sangat berbeda dengan seseorang yang baru tertarik untuk menulis suatu tulisan didalam *blog*. Hal ini sebenarnya tidak perlu dipersoalkan, karena orang yang sering menulis biasanya sering membaca tulisan dan karya-karya orang-orang yang sudah terkenal. Calon-calon sastrawan dalam proses pengembangan dirinya akan bergairah dalam berkarya karena siapa saja dapat membaca tulisannya dalam *blog*. Proses pembelajaran seperti ini adalah positif sehingga dapat melahirkan sastrawan-sastrawan baru.

TANTANGAN DUNIA *CYBER* BAGI PENULIS DAN SASTRAWAN

Siapa saja yang tertarik dengan bahasa dan sastra Indonesia harus peka terhadap kemajuan teknologi informasi di era digital yang sangat cepat perkembangannya. Supaya dapat mengakses informasi dan ilmu pengetahuan diruang *cyber*, masyarakat mau tak mau harus meningkatkan keterampilan dalam menggunakan komputer dan terlibat aktif dalam perubahan-perubahan yang terjadi. Dengan lahirnya dunia baru berbasis teknologi ini, merupakan masalah bagi masyarakat karena tidak semua wilayah di Indonesia dapat terjangkau oleh akses internet dengan mudah. Sebenarnya mulai dari sekolah-sekolah para anak murid sudah mendapat mata pelajaran komputer bersamaan dengan cara mengaksesnya. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, tentunya para murid sudah bisa menghasilkan sebuah karya tulisan. Tidak hanya murid-murid disekolah dibina untuk menulis dengan baik untuk menghasilkan suatu karya sastra, tetapi juga para mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia.

Seiring untuk meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan internet, dalam konteks ini adalah sastra *cyber*, guru-guru disekolah dapat memberikan tugas kepada murid-murid untuk menulis puisi-puisi di ruang *facebook*. Sedangkan untuk para mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia, dosen juga dapat memberikan tugas baik perorangan atau kelompok dalam menghasilkan karya sastra baik di ruang *facebook* ataupun dalam *blog*. Dengan banyaknya penulis-penulis bermunculan di dunia sastra *cyber*, akan menimbulkan banyaknya pembaca yang memberikan respon baik yang negatif ataupun positif. Hal ini memungkinkan bahwa hasil penulisan sastra di dunia sastra *cyber* semakin diminati oleh masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi informasi di era digital telah menghadirkan sastra *cyber* sebagai sumber inspirasi bagi masyarakat dalam penggunaan bahasa dan sastra Indonesia. Namun, ada kalangan yang pro dan kontra tentang hasil karya sastra yang ada di ruang sastra *cyber* ini. Pendapat yang negatif menyatakan bahwa karya sastra *cyber* tidak berkualitas dibanding karya sastra cetak (koran, majalah atau pun buku), sementara yang berpendapat positif mengatakan penulisan bahasa dan sastra Indonesia di dunia *cyber* sebaiknya diperlakukan dengan adil, karena ini adalah dunia baru untuk menunjang ide-ide, perasaan-perasaan, pemikiran-pemikiran, dan tanggapan-tanggapan. Tidak ada batas dan larangan untuk berekspresi di dunia *cyber*. Pembahasan dan contoh-contoh penggunaan bahasa dan sastra Indonesia di sosial media (*facebook* dan *blog*) dapat memberikan motivasi dan gairah untuk menulis informasi, cerita-cerita, yang akhirnya menghasilkan karya sastra. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa dan sastra Indonesia di dunia *cyber* sangat bermanfaat untuk kemajuan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia. Apapun tantangannya harus dihadapi dan diatasi.

REFERENSI

Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Herfanda, Ahmadun Yosi. 2004. "Puisi Cyber, Genre atau Tong Sampah" dalam *Cyber Grafitti: Polemik Sastra Cyber punk, Kumpulan Esai*. Saut Situmorang (Editor). Yogyakarta: Jendela.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Rully Nasrullah. 2015. *Teori Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Kultur, Sosio Teknologi)*. Yogyakarta: Simbiosis Rekatama Media

Sobur, A. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdaharya

Situmorang, Saut. 2004. *Cyber Grafiti: Polemik Sastra Cyber*. Yogyakarta: Jendela

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa

Wildan, M. 2017. *Kontestasi Islam di Facebook: Studi Sociolinguistik*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media

SUMBER DARI INTERNET

<https://www.facebook.com/pages/category/kumpulan-puisi-cinta-rindu-sedih-283936968288727/> (diakses pada 11 September 2018)

<https://www.facebook.com/pages/category/book/kumpulan-puisi-karya-sendiri-18632200965964741>
(diakses pada 22 September 2018)

Viires, Piret. 2005. "*Literature in Cyberspace*". (diakses di www.talklove.cc/talklore pada 15 September 2018)